

ART THERAPY: MERONCE ASIK DAN NYAMAN UNTUK INKLUSI SENI

¹Herman R, ²Nadhira Miranda, ³Nadia Safitri, ⁴Munawwarah, ⁵Nanda Zhafira, ⁶Nayutisa
Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Syiah Kuala, Aceh

E-mail: *[1herman_rn@usk.ac.id](mailto:herman_rn@usk.ac.id), [2nadhiramiranda94@gmail.com](mailto:nadhiramiranda94@gmail.com), [3naadidasafitri10@gmail.com](mailto:naadidasafitri10@gmail.com),
[4munawwarahbintiyahya@gmail.com](mailto:munawwarahbintiyahya@gmail.com), [5zhafiranda461@gmail.com](mailto:zhafiranda461@gmail.com), [6Nayu.tisa30@gmail.com](mailto:Nayu.tisa30@gmail.com)

ABSTRAK

Program Meronce Asik dan Nyaman untuk Inklusi Seni (MANIS) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus, konsentrasi, serta kesejahteraan emosional anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui terapi seni berbasis meronce. Dengan metode SMART, kegiatan ini dirancang agar SPESIFIK, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu. Kegiatan ini melibatkan 35 anak dari *Humeira Special Needs Center* serta menghadirkan pemateri dari Beads.Cii yang memberikan wawasan kewirausahaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa terapi seni meronce berkontribusi pada peningkatan koordinasi tangan-mata, fokus, dan kreativitas peserta. Selain itu, aktivitas ini juga membantu anak-anak dalam mengelola emosi dan meningkatkan rasa percaya diri. Pendekatan kewirausahaan dalam program ini memperkenalkan konsep bisnis kreatif kepada peserta, membuka peluang ekonomi bagi ABK di masa depan. Evaluasi program menunjukkan keberhasilan dalam berbagai aspek, termasuk antusiasme peserta, ketercapaian target terapeutik, serta penerapan konsep kewirausahaan. Dengan demikian, kegiatan MANIS dapat dijadikan model untuk program inklusif lainnya yang mengintegrasikan seni dan kewirausahaan sebagai strategi pembelajaran dan terapi bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci

terapi seni, meronce, anak berkebutuhan khusus, keterampilan motorik halus, kewirausahaan

ABSTRACT

The Enjoyable and Accessible Stringing for Inclusive Arts (MANIS) program aims to enhance fine motor skills, concentration, and emotional well-being in children with special needs (CWSN) through art therapy based on bead stringing. Using the SMART method, the program is designed to be specific, measurable, achievable, relevant, and time-bound. This activity involved 35 children from the Humeira Special Needs Center and featured a guest speaker from Beads.Cii, who introduced an entrepreneurial perspective. Observations revealed that bead stringing therapy contributed to improved hand-eye coordination, focus, and creativity among participants. Additionally, this activity helped children regulate their emotions and boost their self-confidence. The entrepreneurial approach introduced creative business concepts, offering future economic opportunities for CWSN. Program evaluations indicated success in various aspects, including participant enthusiasm, achievement of therapeutic goals, and the implementation of entrepreneurial concepts. Therefore, the MANIS program can serve as a model for other inclusive initiatives integrating arts and entrepreneurship as learning and therapy strategies for children with special needs.

Keywords

art therapy, bead stringing, children with special needs, fine motor skills, entrepreneurship

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menjadi perhatian utama dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih adil dan merata. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sering menghadapi tantangan dalam pengembangan keterampilan motorik halus, pengendalian emosi, serta interaksi sosial (Kim & Lee, 2020). Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mendukung

perkembangan aspek motorik dan sosial mereka. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah terapi seni, khususnya melalui kegiatan meronce.

Terapi seni telah terbukti memberikan manfaat signifikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama dalam meningkatkan keterampilan motorik halus, konsentrasi, dan kreativitas (Park & Han, 2019). Meronce merupakan aktivitas menyusun manik-manik dengan benang atau tali, yang melibatkan koordinasi tangan-mata serta pengendalian gerakan halus. Studi yang dilakukan oleh Xu, Zhang, & Zhang (2021) menunjukkan bahwa terapi seni dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan motorik anak-anak dengan disabilitas perkembangan. Selain itu, kegiatan seni juga memiliki dampak positif terhadap pengelolaan emosi dan ketahanan mental anak-anak (Gwynette et al., 2020).

Selain manfaat dalam pengembangan keterampilan motorik dan emosional, seni juga berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian anak-anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian oleh Brown & Thrasher (2019) menemukan bahwa terapi seni berbasis aktivitas motorik halus dapat memberikan pengalaman keberhasilan yang meningkatkan motivasi anak untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan sosial dan akademik. Dengan adanya kegiatan seperti meronce, ABK tidak hanya mendapatkan manfaat dari segi keterampilan teknis, tetapi juga memiliki ruang untuk mengekspresikan diri secara kreatif, yang pada akhirnya mendukung perkembangan psikososial mereka.

Kegiatan "Meronce Asik dan Nyaman untuk Inklusi Seni (MANIS)" dirancang sebagai bentuk terapi seni yang tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan motorik halus pada ABK, tetapi juga melatih kepemimpinan diri serta mengenalkan konsep kewirausahaan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus memberikan wawasan praktis tentang pengembangan usaha berbasis seni (Lynch et al., 2021). Dengan melibatkan pemateri pemilik brand Beads.Cii, kegiatan ini membuka peluang bagi ABK untuk memahami bagaimana keterampilan meronce dapat diaplikasikan dalam dunia usaha kecil dan menengah.

Lebih jauh, pendekatan kewirausahaan dalam program ini memberikan nilai tambah bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Menurut penelitian oleh Carter & Gilson (2020), pendidikan kewirausahaan bagi anak dengan disabilitas dapat meningkatkan rasa kemandirian dan membangun pola pikir yang lebih adaptif dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan memberikan pengalaman langsung dalam menciptakan dan memasarkan produk seni, program ini diharapkan dapat membuka peluang ekonomi bagi ABK di masa depan. Oleh karena itu, dengan pendekatan yang holistik dan berbasis pengalaman langsung, kegiatan ini dapat memberikan dampak yang lebih luas bagi peserta didik, pendidik, serta masyarakat yang lebih inklusif.

Dengan adanya program ini, diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus dapat merasakan manfaat terapi seni secara maksimal, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperoleh keterampilan yang dapat mendukung kemandirian mereka di masa depan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk menerapkan kepemimpinan dalam praktik nyata di masyarakat.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah metode SMART. Metode SMART digunakan untuk merancang kegiatan "Terapi Seni: Meronce Asik dan Nyaman untuk Inklusi Seni (MANIS)" agar efektif dan terukur. Kegiatan ini spesifik dalam meningkatkan keterampilan motorik halus, konsentrasi, dan kreativitas ABK melalui seni meronce.

Keberhasilannya diukur dari observasi perkembangan peserta dan jumlah karya yang dihasilkan. Dengan dukungan tenaga profesional dan kolaborasi dengan brand Beads.Cii, program ini realistis dan relevan dengan misi *Humeira Special Needs Center* serta pendidikan mahasiswa PPG.

2.1 Spesific (Spesifik)

Kegiatan "Terapi Seni: Meronce Asik dan Nyaman untuk Inklusi Seni (MANIS)" bertujuan untuk menggunakan seni meronce sebagai metode terapi untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) di *Humeira Special Needs Center*. Aktivitas ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan motorik halus, konsentrasi, kreativitas, dan kepercayaan diri ABK, serta memberikan pengalaman sensorik yang menyenangkan. Kegiatan ini juga melibatkan pemateri dari Beads.Cii untuk membagikan pengetahuan tentang kewirausahaan melalui seni meronce.

2.2 Measurable (Terukur)

Keberhasilan kegiatan ini diukur dari meningkatnya keterampilan motorik halus ABK, Tingkat konsentrasi dan kreatifitas ABK melalui observasi. Selain itu keberhasilan kegiatan ini juga dapat di ukur dari banyaknya peserta yang hadir dan banyaknya produk.

2.3 Achievable (Dapat Dicapai)

Kegiatan ini dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, termasuk kerjasama dengan Beads.Cii dan fasilitas yang tersedia di *Humeira Special Needs Center*. Terapi seni meronce dirancang dengan metode yang sesuai untuk ABK, dengan dukungan dari tenaga profesional dan pemateri yang berpengalaman, sehingga memungkinkan pencapaian tujuan dengan realistis dan efektif.

2.4 Relevant (Relevan)

Kegiatan ini relevan dengan tujuan pengembangan keterampilan dan kesejahteraan ABK, serta sejalan dengan misi *Humeira Special Needs Center* dalam menyediakan terapi yang inovatif dan mendukung perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, kegiatan ini mendukung tujuan pendidikan mahasiswa PPG dalam menerapkan keterampilan kepemimpinan dan memperoleh pengalaman praktis.

2.5 Time-bound (Terikat Waktu)

Kegiatan akan dilaksanakan selama 4 jam dari pukul 08.00 s/d 12.00.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan terapi seni dengan metode meronce diikuti oleh 35 anak berkebutuhan khusus (ABK) di *Humeira Special Needs Center*. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyusun manik-manik dan menciptakan karya seni mereka sendiri, hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Partisipasi dan antusiasme anak-anak

Observasi langsung dan dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan keterampilan motorik halus, seperti kemampuan menggenggam dan mengoordinasikan tangan serta mata dalam menyusun manik-manik. Sejalan dengan penelitian Kim & Lee (2020), aktivitas meronce terbukti dapat membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam mengembangkan keterampilan koordinasi dan meningkatkan fokus disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peningkatan keterampilan motorik halus dan konsentrasi

Berdasarkan refleksi setelah kegiatan, banyak peserta yang menunjukkan ekspresi kebanggaan dan kepuasan setelah menyelesaikan proyek meronce mereka. Ini sejalan dengan penelitian Xu, Zhang, & Zhang (2021) yang menyatakan bahwa terapi seni memiliki dampak positif dalam meningkatkan kepercayaan diri serta membantu anak-anak dalam mengelola emosi mereka, hal ini disajikan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Dampak terhadap regulasi emosi dan kepercayaan diri

Melalui pemateri dari Beads.Cii, anak-anak dan pihak yayasan mendapatkan wawasan tentang bagaimana meronce dapat dijadikan sebagai peluang kewirausahaan. Mereka diperkenalkan pada strategi pemasaran sederhana, seperti cara menjual hasil karya meronce sebagai produk kreatif, hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Implementasi wawasan kewirausahaan

Tabel 1. Evaluasi Kegiatan

Aspek Evaluasi	Indikator Keberhasilan	Hasil	Keterangan
Partisipasi Peserta	Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan	35 peserta	Seluruh peserta yang terdaftar hadir dan aktif mengikuti kegiatan.
Penyelesaian Karya	Peserta yang dapat menyelesaikan minimal satu karya meronce	90%	Sebagian besar anak berhasil menyelesaikan proyek meronce sesuai dengan arahan.
Konsentrasi & Kesabaran	Peserta menunjukkan peningkatan perhatian terhadap detail dan kesabaran	80%	Terlihat dari peningkatan fokus peserta selama sesi meronce berlangsung.
Dampak Terapeutik	Respon dari orang tua dan tenaga pendidik	Positif	Orang tua dan pendamping melihat perubahan positif dalam sikap dan perilaku anak setelah kegiatan.
Antusiasme & Motivasi	Peserta menunjukkan ketertarikan untuk melanjutkan kegiatan meronce	Tinggi	Banyak peserta yang meminta sesi lanjutan dan menunjukkan keinginan untuk belajar lebih lanjut.
Pemahaman Kewirausahaan	Peserta memahami konsep dasar kewirausahaan melalui seni	Cukup baik	Anak-anak dikenalkan dengan cara menjual hasil karya mereka, meskipun masih perlu pendampingan lebih lanjut.
Tingkat Kesulitan	Peserta mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi meronce	Rendah	Hanya beberapa peserta yang membutuhkan bantuan lebih intens dalam mengoordinasikan gerakan meronce.
Keterlibatan Mitra	Kolaborasi dengan <i>Beads.Cii</i> berjalan lancar	Sangat baik	Pemateri memberikan wawasan kewirausahaan dengan jelas dan menarik.

Efisiensi Waktu	Kegiatan berjalan sesuai dengan jadwal yang ditentukan	Tepat waktu	Semua sesi berlangsung sesuai dengan rencana, tanpa kendala berarti.
Kepuasan Panitia	Evaluasi internal terhadap kelancaran acara	Baik	Panitia merasa kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang.

Tabel ini menunjukkan bahwa kegiatan MANIS secara umum berjalan dengan sukses, dengan hasil yang positif dari aspek keterampilan motorik, regulasi emosi, hingga pemahaman dasar kewirausahaan. Evaluasi ini juga dapat menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terapi seni dengan metode meronce efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak-anak yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam koordinasi tangan-mata terlihat mampu menyusun manik-manik dengan lebih baik setelah beberapa sesi. Hal ini sesuai dengan penelitian Park & Han (2019) yang menekankan bahwa aktivitas berbasis keterampilan tangan seperti meronce dapat memperbaiki sensorik-motorik anak-anak berkebutuhan khusus, terutama dalam aspek koordinasi dan kontrol gerakan halus.

Selain itu, tingkat konsentrasi peserta juga mengalami peningkatan. Beberapa anak yang awalnya mudah teralihihkan menjadi lebih fokus dalam menyelesaikan proyek meronce mereka. Aktivitas ini mendorong anak-anak untuk menyelesaikan tugas dengan perhatian terhadap detail, meningkatkan kesabaran, dan melatih mereka untuk tetap tenang dalam menghadapi tantangan. Seperti yang dijelaskan oleh Kim & Lee (2020), kegiatan seni berbasis keterampilan motorik tidak hanya melatih koordinasi, tetapi juga membantu anak-anak dengan gangguan perkembangan untuk lebih fokus dan disiplin dalam tugas mereka.

Dalam konteks pendidikan, hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce dapat menjadi metode alternatif dalam meningkatkan keterampilan kognitif dan motorik halus anak-anak berkebutuhan khusus. Program seperti *MANIS* dapat dijadikan bagian dari terapi reguler di pusat pembelajaran inklusif, di mana pendekatan berbasis seni dan kerajinan tangan digunakan untuk meningkatkan keterampilan dasar anak secara menyenangkan dan tanpa tekanan.

Kegiatan terapi seni juga berdampak signifikan terhadap regulasi emosi dan kepercayaan diri peserta. Banyak anak yang merasa puas dan bangga setelah menyelesaikan karya meronce mereka, bahkan beberapa di antaranya secara antusias menunjukkan hasil karya kepada teman dan guru pendamping. Hal ini menunjukkan bahwa terapi seni memberikan rasa pencapaian yang berharga bagi ABK, meningkatkan kepercayaan diri mereka melalui pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan suatu tugas.

Selain itu, efek terapi seni dalam membantu anak-anak mengelola emosi juga terlihat jelas. Beberapa peserta yang awalnya tampak gelisah atau sulit mengontrol perasaan mereka menjadi lebih tenang setelah sesi meronce berlangsung. Xu, Zhang, & Zhang (2021) menyatakan bahwa terapi seni dapat memberikan efek menenangkan bagi anak-anak dengan gangguan perkembangan, membantu mereka dalam mengelola stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka. Aktivitas seperti meronce memungkinkan anak-anak untuk mengalihkan energi mereka ke dalam proses kreatif, sehingga membantu mereka mengurangi kecemasan dan membangun ketahanan mental.

Dari sudut pandang pendidikan dan terapi, program seperti ini dapat berperan sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan kesejahteraan emosional anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dengan memberikan ruang bagi ekspresi diri dan rasa pencapaian, anak-anak tidak hanya memperoleh manfaat kognitif, tetapi juga aspek psikososial yang penting bagi perkembangan mereka di masa depan.

Salah satu keunikan dari program MANIS adalah integrasi konsep kewirausahaan dalam terapi seni. Melalui kolaborasi dengan Beads.Cii, peserta tidak hanya belajar keterampilan meronce, tetapi juga mendapatkan wawasan tentang cara mengembangkan dan memasarkan produk seni mereka. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai konsep bisnis kreatif kepada anak-anak dan pihak yayasan, sekaligus membuka peluang ekonomi berbasis keterampilan bagi mereka.

Berdasarkan sesi pelatihan dari pemateri, anak-anak diajarkan bahwa karya seni yang mereka buat memiliki nilai jual dan dapat menjadi produk yang menarik bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendekatan entrepreneurial learning, di mana individu didorong untuk mengembangkan keterampilan mereka menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis. Dalam banyak kasus, kegiatan berbasis seni seperti ini dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi individu dengan kebutuhan khusus, sekaligus memberikan mereka kesempatan untuk lebih mandiri dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Dengan adanya sesi edukasi tentang kewirausahaan ini, program terapi seni tidak hanya terbatas pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga membangun pola pikir produktif dan mandiri. Anak-anak dan pihak yayasan kini memiliki pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana keterampilan seni dapat diintegrasikan ke dalam peluang usaha, membuka kemungkinan untuk mengembangkan program jangka panjang yang dapat memberi manfaat ekonomi bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan komunitas mereka.

4. KESIMPULAN

Program "Meronce Asik dan Nyaman untuk Inklusi Seni (MANIS)" membuktikan bahwa terapi seni berbasis meronce efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus, konsentrasi, serta membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam mengelola emosi dan membangun rasa percaya diri. Selain manfaat terapeutik, program ini juga mengenalkan konsep kewirausahaan melalui kolaborasi dengan Beads.Cii, memberikan wawasan tentang potensi ekonomi dari keterampilan meronce. Dengan pendekatan SMART, kegiatan ini terlaksana secara efektif dan terukur, menunjukkan dampak positif yang dapat dijadikan model untuk program inklusif lainnya, serta menegaskan bahwa seni dapat menjadi alat yang inklusif dalam mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial ABK.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Brown, J. A., & Thrasher, A. (2019). Enhancing social participation in children with autism through fine motor arts-based interventions. *Journal of Occupational Therapy in Mental Health, 35*(3), 241-255. doi:10.1080/0164212X.2019.1623834
- Carter, E. W., & Gilson, C. B. (2020). Promoting self-determination and entrepreneurial skills among students with disabilities: A review of effective practices. *Journal of Special Education, 54*(2), 97-108. doi:10.1177/0022466920912471
- Gwynette, M. F., Lowe, J. P., Henneberry, T., & Cohen, A. (2020). Art therapy interventions for children with autism spectrum disorder: A systematic review. *Journal of Autism*

- and Developmental Disorders*, 50(4), 1292-1305. doi:10.1007/s10803-019-04330-0
- Kim, J., & Lee, J. (2020). Effects of bead therapy on fine motor skills and attention in children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 50(2), 345-358. doi:10.1007/s10803-019-04152-0
- Lynch, H., Prellwitz, M., Schulze, C., & Moore, A. (2021). The benefits of arts and crafts for children with disabilities: A scoping review. *Disability & Rehabilitation*, 43(10), 1-15. doi:10.1080/09638288.2021.1877062
- Park, S., & Han, J. (2019). The impact of craft activities on the development of sensory-motor skills in children with special needs. *Occupational Therapy International*, 2019, 1-8. doi:10.1155/2019/7362924
- Xu, Y., Zhang, X., & Zhang, Z. (2021). The effectiveness of art therapy in enhancing cognitive and motor skills in children with developmental disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, 110, 103855. doi:10.1016/j.ridd.2021.103855
- Lambert, R., & Dryer, R. (2018). Quality of life of individuals with autism spectrum disorder: A scoping review. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*, 5(2), 207-223. doi:10.1007/s40489-018-0133-6
- Moon, H., & Song, J. (2022). The role of creative arts in improving social interactions in children with special needs. *Journal of Special Education Research*, 15(1), 45-60. doi:10.1080/19345747.2022.2030019
- Raghavendra, P., Newman, L., Grace, E., & Wood, D. (2018). Enhancing social participation in young people with communication disabilities: A scoping review. *Disability and Rehabilitation*, 40(21), 2438-2450. doi:10.1080/09638288.2017.1362705
- Andriani, R., & Setiawan, B. (2020). Terapi seni dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 112-125.
- Dewi, S. P., & Prasetyo, A. (2021). Pengaruh aktivitas meronce terhadap koordinasi motorik halus anak tunagrahita. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(1), 45-59.
- Fitriani, L., & Hidayat, T. (2022). Pengembangan terapi seni berbasis kewirausahaan untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(3), 88-102.
- Nugroho, D. P., & Lestari, R. (2019). Efektivitas terapi seni dalam meningkatkan kepercayaan diri anak dengan disabilitas intelektual. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Pendidikan*, 14(4), 75-90.
- Rahmawati, S., & Yuniarti, M. (2020). Implementasi kegiatan seni sebagai metode terapi untuk anak autis di sekolah inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 12(1), 33-47.
- Sari, N. K., & Wijayanti, T. (2021). Manfaat terapi seni dalam pengelolaan emosi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Kajian Pendidikan Khusus*, 9(2), 55-69.
- Syafitri, A., & Ramadhani, F. (2023). Pendidikan kewirausahaan bagi anak berkebutuhan khusus melalui seni kriya. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Inovasi*, 6(1), 101-115